
Pemikiran Abu Bakar Bin Al-Markhum Muhammad Syato' tentang Karakter dalam Kitab Kifayatul Atqiya' wa Minhaju Asfiya'

M. Syarif¹

¹ Universitas Islam Majapahit Mojokerto
¹gilangcempaka78@email.com

Abstract

Kifayat al-Atqiya is a guide book written by Sufi Ulama Abu Bakar Bin Al-Markhum Muhammad Syato', inviting every muslim to be a totally good creature, in the eyes of God and humans, taught through the touch of morality-Sufism. The focus of this research is about the values of character education contained in the book Kifayat al-Atqiya by Abu Bakar Bin Al-Markhum Muhammad Syato'. It is against the background of the declining position of moral education in the community. Various problems related to morals began to arise to cause moral degradation. Therefore, it is necessary to study about moral education which is expected to provide enlightenment. Nowadays character education really needs to be developed in the world of education because of the importance of character keys in the development of a nation and country. Before the term character was echoed in education in Indonesia long ago it was instilled and taught by Rasulullah through Allah's revelation in the form of the Al-quran which was then continued by the alim ulama one of which is the thought of Abu Bakr Bin Al-Markhum Muhammad Syato'.

Key Word: *Character, Kifayatul Atqiya' Wa Minhaju Asfiya'*

Abstrak

Kifayat al-Atqiya merupakan sebuah kitab panduan hasil karya dari Ulama Sufi Abu Bakar Bin Al-Markhum Muhammad Syato', mengandung sebuah konsep bagaimana muslim untuk menjadi makhluk yang baik, dalam pandangan Allah dan manusia, diajarkan melalui jalan moralitas-tasawuf. Fokus penelitian ini adalah pada nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam buku Kifayat al-Atqiya karya Abu Bakar Bin Al-Markhum Muhammad Syato. Pembahasan ini adalah terkait dalam konteks semakin berkurangnya posisi pendidikan moral dalam masyarakat. Banyak masalah berkaitan dengan moralitas mulai muncul hingga berakibat pada degradasi moral. Karena itu, perlu dipelajari tentang pendidikan moral yang diharapkan memberikan pencerahan. Dewasa ini pendidikan karakter sangat perlu dikembangkan dalam dunia pendidikan karena pentingnya karakter dan kunci karakter dalam perkembangan suatu bangsa dan Negara. Sebelum istilah karakter digaungkan dalam pendidikan di Indonesia jauh hari sudah tanamkan dan diajarkan Oleh Rasulullah melalui wahyu Allah dalam bentuk al-Qur'an yang kemudian dilanjutkan oleh para alim ulama salah satunya adalah pemikiran Abu Bakar Bin Al-Markhum Muhammad Syato'.

Kata Kunci: *Karakter, Kifayatul Atqiya' Wa Minhaju Asfiya'*

Pendahuluan

Buku *Kifayat al-Atqiya wa Minhaj al-Ashfiya*, lebih dikenal sebagai *al-Atqiya*, ditulis oleh Syaikh Abu Bakr. Dalam buku ini ada dua catatan yang begitu jelas dan terang tentang *Manzhumah Hidayat al-Adzkiya ila Tariq al-Auliya*. Metode penulisan adalah sebelum menyajikan kelompok nazham tertentu, ia membuat deskripsi dan penjelasan tentang judul, definisi dan batasan yang berkaitan dengan topik. Setelah itu, *Nazham dari Hidayat al-Adzkiya* disebutkan dan penjelasan tentang tujuan penulis *Manzhumah*. Selain itu, untuk teks-teks tertentu ia menganalisis tata bahasa *i'rab*.

Abu Bakar bin Muhammad Syatha al-Dimyathi lahir pada tahun 1266H / 1849M dan meninggal pada tahun 1310H / 1892M. Dia adalah seorang guru terkenal di Masjidil Haram di Mekah dan salah satu siswa Al-Amah, Allamah Sayyid Ahmad Zaini Dahlan Mufti al-Syafi'iyah di Mekah al-Mukarramah di masanya. Dia berasal dari keluarga Syatha, yang terkenal karena beasiswa dan pengabdian. Tetapi dia tidak mengenal ayahnya, karena ketika dia baru berusia tiga bulan, ayahnya, Sayyid Muhammad Zainal Abidin Syatha, meninggal di Rahmatullah.

Saat ini, perbincangan tentang psikologi sufi tidak pernah berkurang, meskipun beberapa orang yang hidup di zaman modern tidak terlalu signifikan dan cenderung sakit. Ini disebabkan oleh kenyataan bahwa gaya hidup pada waktu itu sepenuhnya rasional dan sekuler, dengan perkembangan teknologi dan informasi. Sebenarnya, ketika orang yang hidup di zaman modern sepenuhnya rasional dan sekuler, yang didukung oleh perkembangan teknologi dan informasi, mereka tidak dapat membebaskan diri dari kebutuhan dimensi spiritual.

Kita ketahui bersama bahwa pada zaman modern seperti sekarang ini banyak kejadian yang tidak mencerminkan akhlak yang terpuji, maka untuk mengantisipasi hal tersebut yakni dengan pemberian pemahaman tentang tasawuf sejak dini. Mengapa harus sejak dini? Sebab penanaman akhlak mulai sejak dini itu lebih tertanam pada hati dan akan menjadi suatu kebiasaan.

Dalam kehidupan modern sekarang ini yang mayoritas kehidupan seseorang dipengaruhi hedonis butuh adanya kesadaran dan pemahaman terkait tasawuf, karena bagaimanapun kesadaran seseorang untuk memahami tasawuf sangat penting. Ada beberapa teori yang menyebutkan pengertian tasawuf di antaranya seperti pendapat yang

disampaikan oleh Asy-Syaikh Muhammad Amin Al-kurdy berkata: "Sufisme adalah suara pengetahuan yang melaluinya kebaikan dan kejahatan jiwa dapat diketahui, cara membersihkannya (perbuatan buruk) dan mengisinya dengan kualitas yang baik dan melakukan segala sesuatu hanya untuk kepentingan Allah, bagaimana melakukannya, untuk bergerak ke arah (kesenangan) Allah dan untuk meninggalkan (larangan-Nya) ke (perintah-Nya) ".¹

Imam Al-Ghazali mengklaim bahwa tasawuf adalah seorang yang berkarakter, yang memberi orang-orang hadiah sopan santun untuk anda, berarti ia menyediakan anda Jadi hamba yang jiwanya diperintahkan untuk melakukan amal karena mereka benar-benar melakukan suluk dengan instruksi Islam, dan para ahli zuhud yang jiwanya diperintahkan untuk melakukan moral yang baik karena mereka melakukan suluk dengan instruksi dari iman mereka.¹

Karena pentingnya ilmu tasawuf dewasa ini dalam kehidupan modern maka perlu menulis kajian tasawuf lebih lanjut, di antara Pemikiran Abu Bakar Bin Al-Markhum Muhammad Syato' tentang tasawuf (akhlaq terpuji) dalam kitab *Kifayatul Atqiya' Wa Minhaju Asfiya'*. Karena itu fokus penelitian dalam tulisan ini adalah bagaimana nilai pendidikan karakter dalam kitab *Kifayatul Atqiya wa Minhaju*

Asfiya'. Sedangkan tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab tersebut, sehingga dapat memberikan sumbangsih bagi pendidikan di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian *library reseach*, atau penelitian pustaka dengan data primer adalah kitab *Kifayatul Atqiya* karya Abu Bakar Bin Al-Markhum Muhamad Syato. Sedangkan untuk memperoleh data pelengkap atau data sekunder, penulis akan memakai buku-buku lain sebagai pembandingan dari buku primer.

Pembahasan

A. Biografi Abu Bakar Bin Al-Markhum Muhammad Syato'

Buku Kifayat al-Atqiya wa Minhaj al-Ashfiya, lebih dikenal sebagai al-Atqiya, ditulis oleh Syaikh Abu Bakr. Dalam buku ini ada dua catatan yang jelas tentang Manzhumah Hidayat al-Adzkiya ila Tariq al-Auliya. Metode penulisan adalah sebelum menyajikan kelompok nazham tertentu, ia membuat deskripsi tentang judul, definisi dan batasan yang berkaitan dengan topik. Setelah ini, Nazham dari Hidayat al-Adzkiya disebutkan dan penjelasan tentang tujuan penulis Manzhumah. Selain itu, untuk teks-teks tertentu ia menganalisis tata bahasa *i'rob*.

¹ A Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2005).

Abu Bakar bin Muhammad Syatha al-Dimyathi lahir pada tahun 1266H / 1849M dan meninggal pada tahun 1310H / 1892M. Dia adalah seorang guru terkenal di Masjidil Haram di Mekah dan salah satu murid Sayyid Ahmad Zaini di Mekah al-Mukarramah pada masanya. Dia berasal dari keluarga Syatha, yang terkenal karena beasiswa dan pengabdian. Tetapi dia tidak mengenal ayahnya, karena ketika dia baru berusia tiga bulan, ayahnya, Sayyid Muhammad Zainal Abidin Syatha, meninggal di Rahmatullah.

Buku pertama adalah *Kifayat al-Atqiya wa Minhaj al-Ashfiya*, ia juga penulis *Hasyiyah Ianauth Thalibin*. Buku kedua adalah *Salalim al-Fudhala* oleh Syaikh Muhammad Nawawi al-Bantani (wafat 1314 H.). Buku ini berisi berbagai informasi teoretis dan praktis tentang tasawuf dan penerapannya. Selain itu, dilengkapi dengan kutipan dari al-Quran, hadis, puisi dan pendapat tokoh sufi.

Kitab *Kifayat al-Atqiya*, atau nama lengkapnya: *كفاية الاتقياء و منهاج الاصفياء* itu adalah buku *sharah* atau buku yang mengulas buku lainnya. Dalam hal ini, buku yang ditinjau disebut: buku *Hidayatu Adzkiya ila Tariq al-Auliya*, dalam hal gaya penulisan adalah buku yang berisi *nazham*, yaitu tulisan yang tersusun dalam format yang mirip dengan model komposisi *syi'ir*. Meskipun dalam hal konten, buku ini berisi perilaku yang harus dimiliki oleh seseorang ketika

seseorang mengambil jalan tasawuf untuk menjadi waliyullah.

Nazham Hidayat al-Adzkiya ila Tariq al-Auliya ditulis oleh Syaikh Zainudin, yang lahir pada Kamis 12 Sya'ban antara tahun 872H dan 871 H, terdapat perbedaan pendapat tentang tahun lahirnya. Sedangkan Syekh Zainudin wafat pada hari Jumat tanggal 16 Syawal 928 H. Bagi kalangan pesantren, komposer *nazham Hidayat al-Adzkiya ila Thariq al-Auliya* tidak asing dengan mereka, karena komposer *nazham* tidak lain adalah kakek dari Sheikh Zainudin, penulis buku *Fat-hul Mu'in*.

Konteks penyusunan *nadham*, menurut Syekh Nawawi, dan seperti yang dikatakan bahwa ketika dia ingin belajar teologi, dia bingung tentang pilihan antara mempelajari yurisprudensi terlebih dahulu atau dia mempelajari tasawuf terlebih dahulu.

Dalam keadaan bimbang, tiba-tiba, pada hari Rabu malam 24 Sya'ban 914 H, Syekh Abu Bakar bermimpi bertemu seseorang yang berkata kepadanya: Tasawuf memiliki lebih memiliki hak untuk diprioritaskan, karena seseorang yang berenang di air yang mengalir, jika dia ingin menyeberangi sungai dengan berenang, pertama-tama harus pindah ke arah yang berlawanan arus air kemudian harus memperkirakan tingkat arusnya dalam aliran sungai, sehingga jika dia akan menyeberang nanti, dia bisa sampai ke titik yang dia

inginkan untuk menyeberang dengan tepat. Dan dia tidak boleh langsung pergi ke lokasi di mana dia awalnya, karena jika ini adalah pilihannya, maka dia pasti tidak bisa mencapai pada titik sebaliknya yang dia maksudkan.

Dari beberapa mimpi ini, kemudian mengambil kesimpulan bahwa ia harus belajar tasawuf terlebih dahulu, untuk mencapai tujuan yang tepat, karena jika ia mempelajari fikih terlebih dahulu, ia mungkin tidak mencapai tujuan dengan benar. Setelah mimpi ini, ia mulai menyusun nazham ini, dengan jumlah 188 baris, dan dengan irama yang sangat indah. Berdasar ilmu *Arudh* (disiplin ilmu yang mempelajari tentang pola-pola *syi'ir* dalam tradisi pesantren), gubahan *nazham Hidayatu Adzkiya ila Thariq al-Auliya* mempergunakan *Bahr Kamil*, yaitu pola tembang *syi'ir* yang berdasar nada: مُتَقَاعِلُنْ diulang sebanyak 6 kali untuk setiap barisnya, yaitu

مُتَقَاعِلُنْ - مُتَقَاعِلُنْ - مُتَقَاعِلُنْ # مُتَقَاعِلُنْ - مُتَقَاعِلُنْ - مُتَقَاعِلُنْ.

Nazham Hidayat al-Adzkiya ila Tariq al-Auliya kemudian diperdebatkan dan *disyarahi* (diberi komentar dan penjelasan) oleh Syekh Nawawi al-Bantani, dalam kitab *Salalim al-Fudhala*, (tangga tempat "gigi" harus dinaiki satu per satu, satu oleh orang-orang yang mulia). Tetapi faktanya, kitab *Salalim al-Fudhala* sebetulnya bukan satu-

satunya syarah nazham ini. Setidaknya ada dua buku yang penulis temui terkait dengan syarah nadham tersebut, yaitu: *Kifayah al Atqiya wa Minhaj al Ashfiya Syarh 'ala Hidayah al Azdkiya'ila Toriq al Auliya dan kitab al Atqiya' wa Minhaj al Asyfiya'.*

B. Pemikiran Abu Bakar Bin Al-Markhum Muhammad Syato' Terhadap Karakter

Nilai pendidikan karakter dalam buku *Kifayat al-Atqiya* sudah dapat dideteksi pada awal muqaddimah. Di sini, Abu Bakri Al-Makki mulai menyampaikan buah pikirannya melalui karyanya dengan terlebih dahulu memuji Allah dan Rasul-Nya, kemudian kepada keluarga dan beberapa teman-temannya. Ini menunjukkan kecintaan Abu Bakri Al-Makki kepada Allah dan Rasul-Nya, yang memanifestasikan dirinya di awal esainya, yang menulis:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْمَوْفَّقِ لِلْعَمَلِ # حَمْدًا يُؤَافِي بِرَّهَ الْمُتَكَامِلِ
ثُمَّ الصَّلَاةُ عَلَى الرَّسُولِ الْمُصْطَفَى # وَالْأَلِ مَعَ صَحْبٍ
وَتَبَاعٍ وَلَا

Artinya : *Segala puji bagi Allah yang telah menolong kepada kemuliaan, segala puji bagi Allah yang telah menjaga kebaikan dan kesempurnaan, salawat dan salam semoga tersampaikan pada Nabi Muhammad, keluarga, sahabat dan para pengikutnya.*

Berikut ini adalah akhlak dalam kitab *Kifayat al-Atqiya* yang patut dijadikan

pedoman dan amalan serta referensi dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam pembahasan tentang pendidikan karakter penulis tidak membahas keseluruhan teks dalam kitab *Kifayat al-Atqiya*, tetapi dibatasi pada teks *natsar* yang dipandang penulis memiliki nilai-nilai pendidikan karakter.

1. Nilai Pendidikan Taubat

أَطْلُبُ مَتَابًا بِالنَّدَامَةِ مُقْلَعًا # وَبِعَزْمٍ تَرَكَ الذَّنْبَ فِيمَا اسْتَقْبَلَا
وَبِرَاءَةٍ مِنْ كُلِّ حَقٍّ أَلَامِي # وَلِهَذَا أَرْكَانَ فَارَعٍ وَكَمَلَا

Pertobatan dalam bahasa berarti kembali. Sedangkan definisi taubat adalah, kembali kepada Allah, yang maha pengampun dan yang maha penyayang. Ajari dia dengan hati yang penuh penyesalan. Yaitu perasaan marah, sedih, sulit dan tidak pantas untuk dosa yang telah kita lakukan begitu banyak. Hati merasa terperangkap dalam ingatan akan dosa yang dilakukan. Meminta agar Allah SWT menerima pertobatan kita. Penyesalan dalam hati atas dosa-dosa yang telah kita lakukan menyebabkan anggota badan kita (mata, telinga, kepala, kaki, tangan, alat kelamin) tunduk dan patuh pada syariat yang telah ditasbihkan Allah dan berjanji untuk tidak mengulangi segala tindakan yang menyebabkan dosa.

Bertaubat kepada Allah SWT, kata dasarnya *tauban*, *taubatan*, dan *mataban*. Maksudnya *insyaf* dari kemaksiatannya dan

menyesalinya. Orang yang *bertaubat* disebut *tabi'in*. Allah menerima *taubat*nya, maksudnya Allah mengampuninya dan kembali memberikan karunia kepadanya.

Menurut Abu Bakri Al-Makki dalam kitabnya *Kifayat al-Atqiya*, "*taubat* adalah kembali dari sesuatu yang buruk menuju yang baik dalam pandangan *syara'*".² Menurut Abu Bakri Al-Makki perilaku dosa timbul dari dua jalan. (1) Berhubungan Dengan Allah. (2) Berhubungan dengan manusia. Ketentuan hukum atau penerimaan taubat. a) ia harus menghentikan amoralitas. b) saya harus menyesal atas perbuatannya. c) niat serius tidak akan mengulangi perbuatan itu. d) dan jika dosa terkait dengan hak asasi manusia, maka cara pertaubatan seseorang harus meminta maaf terhadap orang yang bersangkutan.³

Misalnya, jika seseorang telah melakukan kesalahan pada orang lain (*hablum minanas*) atau dengan melukai anggota tubuh mereka (cedera fisik), mereka harus meminta orang yang bersangkutan untuk meminta maaf dengan tujuan agar taubatnya diterima. Jika Anda telah memperoleh status halal, itu akan cukup sebagai tebusan. Tetapi yang menyulitkan adalah jika orang yang dianiaya telah meninggal atau tidak tersedia, atau karena

² Sayyid Abi Bakar Ma'ruf Bissayyid Bakar Al-Makiy Ibn As-sayid Muhammad Syattodimyati, *Kifayatul Atqiya' Wa Minhajul Asfiya'*, n.d.

satu dan lain hal, sehingga sulit untuk mengklaim status halalnya, maka dalam keadaan seperti itu kesepakatan telah selesai dan tentu saja dia tidak bisa diikuti, tetapi dengan melipatgandakan perbuatannya atau perbuatan baiknya.

Kemudian, seorang berdosa terkait erat dengan harta yang diterimanya yang tidak sesuai dengan cara mencarinya, seperti *ghasab* (mengambil atau meminjam tanpa izin pemilik), membeli dan menjual penipuan, mengurangi upah dari apa yang seharusnya diberikan atau mengonsumsi uang karyawan, korupsi, pencurian dan lain-lain. Maka orang tersebut harus dengan cermat memeriksa semua hartanya, untuk memisahkan apa yang merupakan harta halal dan apa yang haram. Harta haramnya harus segera diklaim dari pemilik atau dikembalikan kepada pemiliknya, dan jika pemiliknya menghilang, ia harus meneruskannya kepada ahli warisnya.

Jika seseorang tidak mungkin mengetahui siapa pemiliknya, izinkan semua apa yang dimiliki digunakan dan didedikasikan untuk kepentingan umum. Dan jika segala harta benda itu, jika tidak diketahui siapa pemiliknya, harta benda itu (yang dilarang) harus didedikasikan untuk kepentingan umum. Dan jika harta bendanya bercampur sedemikian rupa antara halal dan haram menyebabkan harta tersebut menjadi sesuatu yang tidak jelas.

Orang berdosa harus berusaha meningkatkan dan berjuang untuk menyingkirkan dosa-dosa mereka. Orang-orang yang membiarkan diri mereka dibalut noda dosa, adalah tanda moral yang jahat. Ada dua cara dalam Islam untuk menghilangkan dosa yang semuanya harus dilakukan, yaitu:

- a) Bertaubat kepada Allah.
- b) Menyembah Allah, dengan cara menjalankan perintah dan menjauhi laranganNya.

Taubat mendapat perhatian yang sangat besar dalam nadham Kifayah Atqiya, *وَأَقْنَعُ بِتَرْكِ الْمُشْتَهَى وَالْفَاحِشِ # مِنْ مَطْعَمٍ وَمَلَابِسٍ وَمَنَازِلٍ*

Artinya: *dan terimalah, dengan meninggalkan perkara yang diinginkan dan perkara yang membuat bahagia, seperti makanan, pakaian dan beberapa rumah.*

2. Nilai Pendidikan Qonaah

Qana'ah rela hanya perlu makan, minum dan berpakaian. Jadi biarkan dia merasa cukup kecil dan paling tidak baik. Tangguhkan keinginannya selama sehari atau sebulan, sehingga ia tidak punya terlalu banyak waktu untuk bersabar menghadapi kemiskinan. Itu mengarah pada ketamakan. Ini dapat menyebabkan keserakahan, pengemis dan penghinaan bagi orang kaya.

Qonaah merupakan sebuah perasaan yang dengannya dia akan selalu merasa cukup dan selalu merasa bahwa apapun yang diterimanya adalah merupakan sesuatu yang

terbaik untuk dirinya, sehingga dia akan selalu merasa nyaman dan tentram dengan kehidupannya.

Perasaan yang timbul dengan merasa cukup untuk apa yang ada dalam dirinya sendiri, adalah contoh dari perasaan yang merasa cukup, sehingga seseorang tidak menggunakan kemampuan dan potensinya untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan dan disukai. Sesuatu yang dapat menyebabkan seseorang kehilangan rasa lapar ketika dihadapkan dengan keinginan yang tidak dapat dipenuhi atau kebutuhan yang mungkin tidak mereka penuhi. Dengan perasaan ini dia tidak membutuhkan kebutuhan orang lain yang bisa sangat mendesak.

Jadi orang yang memiliki jiwa qana'ah akan merasa puas dengan apa yang mereka dapatkan dan akan melakukan kesenangan menghindari hal-hal buruk, qana'ah juga membuat seseorang tidak menjadi sombong karena ia menganggap bahwa apa yang ia terima adalah deposit yang bisa hilang kapan saja.

Qana'ah pada intinya adalah cukup menerima. Dalam Qana'ah itu berisi 5 kasus yaitu;

- a) Rela menerima apa yang ada,
- b) Minta pada Allah untuk penambahan yang sesuai.
- c) Sabar menerima perbekalan Allah.
- d) Percayalah pada Tuhan.

e) Tidak tertarik dengan tipu daya manusia.

Qana'ah, terimalah dari hati apa adanya, meski sedikit, disertai dengan sikap aktif, usaha. Dia adalah harta yang tidak akan hilang. Karena orang yang qana'ah menerima kenyataan dari hati yang kaya tidak kaya akan kekayaan, tetapi kaya dalam hati. Hati yang tidak rakus akan segala hal.

Qana'ah memiliki pengaruh besar pada kehidupan seseorang, baik secara fisik dan mental. Karena qana'ah belajar untuk dengan tulus menerima apa adanya, membuat kedamaian batin, tidak serakah, selalu bersyukur dan tidak mudah putus asa, apa pun yang diberikan oleh Allah, kesenangan dan bencana akan datang dan pergi dan tidak ada yang tahu kapan bencana dan nikmat akan datang dan pergi. Untuk alasan ini, qana'ah adalah kepentingan seseorang, sehingga dalam keadaan apa pun, selalu disertai dengan perasaan tenang.

Qana'ah juga merupakan obat terbaik untuk menghindari semua keraguan dalam hidup, berusaha dan meyakini nasib, sehingga ketika ada cobaan yang datang, tidak kaget dan tidak ragu, tidak lupa ketika mengambil keuntungan dan tidak khawatir ketika kalah. Siapa pun yang tidak memiliki sifat qana'ah berarti bahwa ia tidak percaya pada takdir, tidak sabar, pikirannya kacau, mudah tersinggung, menyebarkan dan, jika dia beruntung, cepat bangga. Dia melarikan diri dari apa yang dia takuti, seperti orang

yang takut tidak mengingat hal-hal yang diingat, semakin dia mencoba untuk melupakan itu, semakin kuat dia berdiri di matanya. Begitu banyak orang menjadi gila ketika mereka jatuh miskin, bahkan akhir-akhir ini banyak tragedi bunuh diri karena putus asa.

Qana'ah adalah deposit abadi yang tidak akan pernah habis. Qana'ah adalah kekayaan jiwa, dan lebih mulia daripada kekayaan harta. Kekayaan jiwa meningkatkan harga diri dan kemuliaan diri, tidak meminta orang lain, sementara kekayaan kekayaan dan keserakahan harta dunia menciptakan penghinaan diri. Jiwa rakus akan dan serakah dapat menjauhkan jiwa dari taufik Allah SWT, sedangkan jiwa qana'ah akan mendekatkan taufik Allah SWT.

3. Nilai Pendidikan Zuhud

وَأَزْهَدْ وَدَا فَعْدُ عِلَاقَةٍ قَلْبِكَ # بِالْمَالِ لَا فَقْدُ لَهُ تَكْ أَعْقَلَا

Artinya: *zuhud adalah lepasnya hati kita dengan harta bukannya miskin tak punya harta pikirlah saja.*

Secara bahasa *zuhud* adalah خلاف artinya “perasaan tidak tertarik terhadap sesuatu”. *Zahada fi al-dunya*, berarti sebuah usaha mengosongkan diri dari kesenangan dunia dengan tujuan hanya untuk beribadah kepada Allah. Orang yang melakukan *zuhud* disebut *zahid*, *zuhdan* atau *zahidun*. *Zahidah* jamaknya *zuhdan* yang

artinya kecil atau sedikit. Hakikat *zuhud* yaitu :

وَحَقِيقَتُهُ انْصِرَافُ الرَّغْبَةِ عَنِ الشَّيْءِ إِلَى مَا هُوَ خَيْرٌ مِنْهُ

Artinya: *Membelokkan ketertarikan terhadap sesuatu yang lebih baik.*⁴

Secara terminologis, arti dari *zuhud* adalah tidak dapat dipisahkan dari dua hal. Pertama, *zuhud* merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari dunia tasawuf. Kedua, *zuhud* sebagai moralitas Islam (moral). Jika tasawuf berarti adanya kesadaran dan komunikasi langsung antara manusia dan tuhan sebagai perwujudan ihsan, maka *zuhud* adalah (*maqam*) untuk realisasi pertemuan atau atribut. Dalam posisi ini, menurut A. Mukti Ali, *zuhud* berarti menghindari kehendak hal-hal duniawi.

Penghindaran diri dengan kemudahan kesenangan duniawi hanya disebabkan oleh dorongan agama untuk membersihkan jiwa dari pengaruh dunia. Seorang pertapa atau yang disebut *zahid*, meniru sikap mistik terutama berdasarkan contoh diri Nabi. Seorang *zahid* sering berpuasa dan melakukan sholat dan zikir dalam waktu yang lama dan rentan di tengah malam. Tetapi ini bukan aspek terpenting dari tasawuf, tetapi yang paling penting adalah kepedulian terhadap sikap batin.

4. Nilai Pendidikan Tawakal

وَتَوَكَّلْ مُتَجَرِّدًا فِي رِزْقِكَ # تَقَةً بِوَعْدِ الرَّبِّ أَكْرَمَ مُفْضِلًا

⁴ Sayyid Abi Bakar Ma'ruf Bissayyid Bakar Al-Makiy Ibn As-sayid Muhammad Syattodimyati, *Kifayatul Atqiya' Wa Minhajul Asfiya'*.

Artinya : *bertawakallah kamu di dalam urusan rizkimu dan yakinkan dengan janji Allah yang akan memberikan karunianya.*⁵

Orang-orang yang beriman kepada Allah tidak akan mengeluh dan tidak akan merasakan gelisah. Dia akan selalu berada dalam kedamaian, ketenangan dan selalu sukacita. Jika dia menerima rezeki dan pemberian dari Allah, dia akan bersyukur, dan jika dia tidak mendapat sesuai dengan keinginannya dia akan selalu menyerahkan segala urusan pada Allah. Dia menyerahkan semua keputusan, bahkan dirinya sendiri kepada Allah SWT. Sikap berserah diri itu dilakukan dengan serius dan hanya karena Allah SWT.

Kepercayaan utama yang mendasari seseorang untuk selalu tawakal adalah kepercayaan penuh pada kekuatan kekuasaan dan kebesaran Allah. Karena itu, tawakal adalah bukti nyata monoteisme. Di dalam diri orang yang beriman, tertanam kepercayaan yang kuat, bahwa semuanya berada di tangan Allah, semua yang terjadi sesuai dengan ketentuan-Nya. Tidak seorang pun dapat melakukan dan menghasilkan sesuatu tanpa kehendak Allah, baik berupa kebaikan atau kejahatan dan bahagia atau mengecewakan. Bahkan jika semua makhluk mencoba menawarkan segala sesuatu yang bermanfaat untuk dirinya, mereka hanya akan dapat

melakukannya dengan izin Allah, begitu pula sebaliknya.

Tawakal berasal dari akar kata وكالة (mewakikan), menurut istilah ialah:

فَالْتَوَكَّلْ عِبَارَةٌ عَنْ إِعْتِمَادِ الْقَلْبِ عَلَى الْوَكِيلِ الْحَقِّ وَحْدَهُ

Ada empat jenis sikap tawakal terhadap Allah, yaitu:

a) berawakal kepada Allah dalam keadaan *continue* atau istiqamah agar selalu dekat dengan Allah, konsisten dengan agama Allah baik secara fisik dan mental, tanpa upaya untuk memengaruhi orang lain, itu berarti bahwa sikap percaya hanya berorientasi pada peningkatan diri sendiri tanpa melihat orang lain.

b) Tawakal kepada Allah, dalam keadaan disiplin diri, sebagaimana disebutkan di atas, dan ditambah dengan tawakal kepada Allah SWT untuk selalu mempertahankan istiqamah beribadah pada Allah, dan menyiarkan agama dan kebaikan kepada insan yang lain. Hal ini adalah warisan para nabi dan para ulama pasca nabi.

c) Tawakal kepada Allah dalam hal memenuhi kebutuhan duniawi seorang hamba agar terhindar dari kesusahan dunia, seperti orang yang percaya ketika memperoleh rezeki atau mendapatkan kemenangan atas orang lain, hal yang lain, mereka percaya hal-hal hanyalah kecukupan baginya dalam urusan dunia dan tidak disertai dengan kecukupan kehidupan setelah

kematian, kecuali jika hal tersebut disertai niat tunduk pada Allah.

d) Tawakal kepada Allah dalam melakukan perintah Allah Dan menjauhi segala laranya.

5. Nilai Pendidikan Ikhlas

أَخْلَصَ وَذَا أَنْ لَا تُرِيدُ بِطَاعَةٍ إِلَّا التَّقَرُّبَ مِنَ إِلَهِكَ ذِي الْكَلَامِ

Artinya: *ikhlas yaitu tidak mengharap taat kecuali dekat kepada Allah yang mempunyai kesempurnaan.*⁶

Ikhlas menjadi sebuah syarat yang utama dari sebuah pekerjaan hati, ikhlas ini dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu :

- Tingkatan pertama yaitu membersihkan perbuatan dari perhatian makhluk (manusia) di mana tidak ada yang diinginkan dengan ibadahnya selain menuruti perintah Allah dan melakukan hak penghambaan secara murni, bukan mencari kecintaan, pujian manusia, harta dan sebagainya.
- Tingkatan ikhlas yang kedua yaitu melakukan perbuatan karena Allah agar diberi bagian-bagian akhirat seperti dijauhkan dari siksa api neraka dan dimasukkan kedalam surga dengan segala kenikmatan di dalam surga.
- Tingkatan ikhlas yang ketiga yaitu melakukan perbuatan karena Allah agar diberi bagian duniawi seperti kelapangan

rizki dan terhindar dari hal-hal yang menyakitkan.⁷

Ikhlas memiliki tanda-tanda yang nampak pada kehidupan dan perilaku seorang yang mukhlis. Hal itu bisa dilihat olehnya dan orang lain, di antara tanda-tanda tersebut yaitu :

a) Mengharapkan wajah Allah

Tanda terbesar orang-orang yang ikhlas ialah amal yang mereka kerjakan semata-mata mengharap wajah Allah. Mereka tidak bertujuan mencari imbalan apapun dari ibadahnya.

b) Senang beramal secara sembunyi-sembunyi

Seorang yang berjiwa mukhlis akan selalu berusaha menutupi dan merahasiakan amal ibadah mereka dari pandangan manusia, dan berharap memperoleh kebaikan dari amal rahasia.

c) Batin lebih baik dari pada lahir.

Seorang ikhlas bukanlah menampilkan kesalehan dihadapan orang lain, lalu berbuat buruk saat ia hanya berdua dengan Allah. Seorang ikhlas ialah orang yang selalu komitmen kepada dirinya sendiri, di manapun dia berada baik dan keadaan sendiri atau bersama makhluk lain. Ia selalu berusaha introspeksi diri seakan-akan selalu melihat Allah dan selalu diawasi oleh Allah. Ia selalu merasa

⁷ Muhammdad Nawawi Al-Jawi, *Nashaihlul Ibad* (Jakarta: Darul Kutub Islamiah, 2010).

diawasi Allah saat sendirian maupun di tengah keramaian. Istiqamah dalam segala ibadah.

d) Khawatir jika amalnya tertolak

Sebanyak apa pun amalan yang telah dikerjakan seorang mukhlis, ia masih saja diliputi kekhawatiran besar. Ia khawatir kalau amalnya ditolak dan tidak diterima. Hal ini karena seorang mukhlis menyadari bahwa tempat kembali seorang hamba adalah Allah, dan segala amalnya akan dihisab pada hari akhirat nanti

e) Tidak menunggu pujian orang lain

Ketika seorang mukhlis berbuat baik kepada sesama, ketika mereka berupaya meringankan beban dan kesedihan orang lain, mereka tidak mengharap pamrih apapun. Sebab, mereka mengerjakan hal itu semata-mata karena taat kepada Allah dan ingin mendapat ridha-Nya.

Jiwa adalah harta yang tak ternilai harganya. Kemurnian jiwa menyebabkan seseorang memiliki kejernihan diri, baik secara lahir maupun secara dhaahir. Inilah pada hakekatnya merupakan kekayaan yang nyata. Hidup adalah perjuangan untuk menggapai kehidupan hakiki dan perjuangan menuju kehidupan yang sebenarnya. Mengejar kebahagiaan bukan dari luar, tetapi dari dalam. Kebahagiaan di luar seringkali kosong. Orang yang mengejar nafsu duniawi seperti itu sering ragu, skeptis, cemburu, putus asa, sangat

bahagia ketika mereka terbawa oleh anugerah, kecewa saat ditimpa musibah dan bahaya..

6. Nilai Pendidikan *Uzlah*

لَا تَصْحَبَنَّ مَنْ كَانَ أَهْلَ بَطَالَةٍ # وَتَسَاهُلْ فِي الدِّينِ ذَلِكَ هُوَ الْبَلَاءُ

Artinya : *jangan berteman dengan orang yang menganggur dan menggampangkan urusan agama.*⁸

Dalam tradisi sufi, mengisolasi diri dalam kesendirian dan kesendirian untuk merenungkan dan melewati Allah SWT Disebut *Uzlah*. Abu Bakri al-Makki mengatakan bahwa manusia harus menjauh dari makhluk karena makhluk dapat membebaskan kita dengan melupakan Allah SWT.

Dengan demikian, arti uzlah dalam bahasa adalah kesepian, kesepian atau isolasi, isolasi spiritual. Sedangkan istilah *khalwat* diambil dari tradisi sufi, yang berarti mengisolasi diri dalam kesunyian dan kesunyian, untuk merenungkan dan bekerja keras menuju Allah SWT. Atau menekankan suasana batin dalam kesepian, keheningan, tidak bertemu dan berkomunikasi dengan siapa pun kecuali tuhan. Mengenang, berdoa dan beribadah, meditasi, dan praktik asketik lainnya menjadi kegiatan terpenting dalam *taqarrub* kepada Tuhan.

⁸ Sayyid Abi Bakar Ma'ruf Bissayyid Bakar Al-Makiy Ibn As-sayid Muhammad Syattodimyati, *Kifayatul Atqiya' Wa Minhajul Asfiya'*.

Uzlah seperti kompor pandai besi, di mana besi dimasukkan ke dalam oven sehingga karat dan kotoran pada besi terguncang. Hasilnya adalah besi putih bersih. Seperti hati yang telah dibakar dalam oven khalwat, hati akan memutih dan mudah mendapatkan sinar ilahi dan juga mengungkapkan rahasia pengetahuan yang tersembunyi di alam semesta, sebagai hadiah besar dari Allah.

Untuk alasan ini, seorang salik harus dengan tulus mempraktikkan uzlah, untuk meninggalkan semua yang ada di alam duniawi dan hanya mengharapkan wajah Allah dan menginginkan *liqa* (untuk bertemu) Allah Azza Wajalla. Jika cermin hati dari menerima cahaya ilahi (*nurullah*) begitu terbuka, itu akan tercermin dalam jiwanya. Jadi jangan heran jika seorang waliyullah dapat melihat dan mengungkapkan tabir-tabir yang harus dianggap *shir* (rahasia) oleh orang biasa dan baginya itu nyata. Ketika ia menjadi satu dengan Allah Azza wa Jalla, baik pendengaran, penglihatan, tangan dan kaki akan menjadi pendengaran, penglihatan, tangan dan kaki Allah yang Maha kuasa. Bahkan, dia akan selalu dipenuhi dan dijaga ketika dia meminta sesuatu dan meminta perlindungan.

7. Nilai Pendidikan Menjaga Waktu

وَاصْرِفْ إِلَى الطَّاعَاتِ وَقْتَكُ كُلَّهُ # لَا تَتْرُكَنَّ وَقْتًا سُدًى
مُتَسَاهِلًا

Artinya : *pergunakan waktu untuk bertaat, jangan biarkan waktumu kosong tanpa ibadah.*⁹

Manajemen waktu berarti mengelola diri sendiri dan itu adalah salah satu keunggulan dan kesuksesan. Karena itu, pedoman untuk mengeksplorasi masalah waktu sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Masalah waktu dan urgensinya dalam kenyataan pada awalnya kecil dan terbatas. Namun, ia akan tumbuh dan bergerak cepat, hingga menjadi hal yang nyata mustahil untuk dihindari atau diabaikan.

Abu Bakri al-Makki Mengatakan sebagai berikut :

يَجِبُ عَلَيْكَ أَنْتَصِرَفَ وَقْتِكَ كُلَّهُ فِي الطَّاعَاتِ وَأَنْ تَتْرَكَ
فُضُولَ الْأَكْلَامِ وَكُلَّ مَا لَا يُغْنِيكَ

Artinya: *Seseorang diharuskan menjaga semua waktunya dengan dipakai melaksanakan ketaatan dan meninggalkan perkataan yang tidak ada manfaatnya.*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, waktu adalah seluruh rangkaian saat ketika proses, perbuatan, atau keadaan berada atau berlangsung.¹⁰

Tampaknya suatu kegiatan tanpa perencanaan tidak memiliki pelatihan, dan peluang bagi kegiatan untuk menjadi sukses tidak optimal. Masalah perencanaan waktu belajar harus dipertimbangkan dan dikelola

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2008.

dengan benar. Pendidikan manajemen waktu hanya dapat dipelajari dari orang dan individu, melalui pengetahuan diri. Dalam al-maqaashid asy-syar'iyyah (tujuan dasar syariah Islam) para sarjana membaginya menjadi tiga bagian, yaitu:

a) Kebutuhan dasar atau primer (*al-Dharuuriyyaat*), adalah kebutuhan yang harus dipenuhi untuk mencapai kebaikan dan manfaat dunia dan seterusnya. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, kebaikan dunia tidak dapat dijamin. Misalnya: tujuan utama hukum Islam (*al-kulliyaaat al-khams*), yaitu perlindungan keamanan agama, kehidupan, akal, keturunan dan harta benda.

b) Kebutuhan sekunder (*al-Haajiyyaat*) adalah hal-hal yang orang perlu berikan ruang pada saat yang sama untuk menghilangkan kesempitan dan kerupekan hidup. Misalnya: keberadaan *rukhsah* dalam ibadah ketika kondisi muncul yang membuatnya sulit untuk menyembah seseorang.

c) Kebutuhan tersier (*at-Taahsinat*) adalah hal-hal yang diperlukan dalam hal martabat, seperti moral al-karimah dan kebiasaan yang baik. Contohnya adalah persyaratan suci dari tubuh, pakaian, tempat ibadah.¹¹

Kebutuhan primer harus paling didahulukan di antara kebutuhan sekunder dan tersier. Jika tidak, maka akan terjadi

gangguan terhadap kebutuhan yang lebih tinggi prioritasnya.

Aspek dan tinjauan lainnya dalam manajemen waktu adalah membuat susunan jadwal. Jadwal merupakan daftar kegiatan yang akan dilaksanakan beserta urutan waktu dalam periode tertentu. Fungsi pembuatan manajemen jadwal adalah menghindari bentrokan dalam setiap kegiatan, menghindari kelupaan, dan mengurangi ketergesaan.

8. Pendidikan Menjaga Lisan

وَبِحَقِّظْ عَيْنَ وَاللِّسَانَ وَسَائِرَ الْأَعْضَاءِ جَمِيعًا فَاجْتَنِبْ
لَا تُكْسِلَا

Artinya : dengan menjaga mata, lisan dan beberapa anggota tubuh semua maka kalian akan terhindar dari malas¹²

Manusia harus menyadari bahwa apaun yang diterima baik kesejahteraan dan kebahagiaan hidup merupakan sebuah tantangan, dan kebahagiaan ini bisa diraih apabila seseorang bisa berkomunikasi dan bersosialisasi dalam lingkungan dan pergaulannya dengan baik, salah satu faktor yang terpenting untuk menjalin komunikasi yang baik dalam lingkungan pergaulan terhadap seseorang adalah dengan menjauhi segala bentuk dari beragam bahaya lidah.

Lidah sebenarnya adalah salah satu anugerah Allah yang diberikan kepada manusia sebagai alat bantu menerjemah dan

¹¹ Muhammad Abdul Jawwad, *Menjadi Manajer Sukses* (Jakarta: Gema Insani, 2004).

¹² Sayyid Abi Bakar Ma'ruf Bissayyid Bakar Al-Makiy Ibn As-sayid Muhammad Syattodimyati, *Kifayatul Atqiya' Wa Minhajul Asfiya'*.

menyampaikan pengetahuan dan keimanan. Keimanan dan kekufuran seseorang tiada terang dan jelas selain dengan kesaksian lidah tersebut. Lidahlah yang menghubungkan manusia dengan manusia, yang memberi suara semua pikiran dan cita. Lidah dapat memesonakan masyarakat, lidah juga bisa membuat orang yang merasa sedih menjadi senang dan riang gembira.

Namun dibalik keindahan tersebut, lidah merupakan anggota tubuh manusia yang paling durhaka kepada kepada sang pencipta-Nya. Fitnah lidah dapat menimbulkan banyak bencana, bisa menjadikan kerusakan di muka bumi ini, lidah bisa membuat orang bersaudara menjadi berpisah, lidah bisa mengubah perkara benar menjadi salah dan juga sebaliknya, lidah bisa menjadikan ikatan atau hubungan persaudaraan menjadi permusuhan, lidah bisa mengubah perasaan sayang menjadi sebuah kebencian, lidah juga bisa menjadikan orang bersatu menjadi saling berpecah belah, lidah bisa membuat suasana damai menjadi berantakan dan berperang, bahkan mengakibatkan pembunuhan.

Kejahatan lidah merupakan sumber malapetaka bagi manusia, siapapun yang tidak bisa menjaga lidahnya untuk tidak bertutur-kata buruk maka siap-siaplah mendapati kerugian besar. Kerugian ini tidaklah perlu terjadi apabila kita bisa mengubah dan menjauhi dari berbicara yang

tidak baik, karena semua kebiasaan buruk pada dasarnya bisa diubah.

Namun kebanyakan dari fakta dalam masyarakat perkataan buruk ini seakan akan menjadi sebuah tren yang banyak dilakukan oleh orang dewasa, remaja maupun oleh anak-anak yang masih kecil. Banyak remaja usia sekolah di kota metropolitan Surabaya ini dalam bertutur sapa dengan teman atau dengan orang yang lebih tua mereka tidak memiliki akhlak dalam berbicara. Bahkan menurut pandangan penulis fakta yang terjadi dalam lingkungan masyarakat ketika mengungkapkan rasa kekesalan, banyak orang sudah terbiasa memakai perkataan yang sangat kasar, keji bahkan terasa menyakitkan di telinga.

Padahal kata-kata tersebut menurut pandangan masyarakat khususnya orang-orang Jawa mempunyai arti yang sangat kasar dan sangat jelek. Apalagi kalau kata-kata keji itu sampai menyakitkan hati saudara dan orang lain, maka hukum menggunakannya adalah haram dan berdosa besar. Hal ini bila tidak segera kita cegah dan kita tangani, dimulai dari diri kita sendiri, lalu anak-anak dan istri kita, lingkungan sekitar kita maka akan jadi seperti apa akhlak berbicara (adap sopan santun dalam bertutur kata) para generasi muda dikemudian hari nanti.

9. Nilai Pendidikan Kerja Keras

Kerja keras adalah sikap yang tidak terkendali dalam melakukan sesuatu, dia tidak mengeluh dan selalu berusaha walaupun ada banyak kendala, tetapi masih berusaha untuk mencapainya.

Seorang individu yang menunjukkan keseriusan dan kemauan untuk mencoba menyelesaikan pekerjaan adalah karakteristik dari sikap kerja. Sikap kerja keras muncul sebagai bentuk dorongan motivasi yang kuat dan orientasi yang jelas. Seseorang yang memiliki sifat untuk bekerja keras tentu tidak mudah untuk menyerahkan segalanya. Ciri-ciri kerja keras adalah sebagai berikut: 1) menunjukkan keseriusan dalam melakukan tugas 2) tetap pada tugas yang diterima terlepas dari kesulitan 3) mencoba mencari solusi untuk masalah tersebut.

10. Nilai Pendidikan Kejujuran

Kejujuran adalah sifat yang melekat dalam diri seseorang dan merupakan hal penting untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Tabrani Rusyan, makna jujur dalam bahasa Arab adalah terjemahan dari kata Shidiq, yang berarti benar, dapat diandalkan. Dengan kata lain, kejujuran adalah kata-kata dan perbuatan sesuai dengan kebenaran. Kejujuran juga disebut dengan benar, menawarkan sesuatu yang benar atau sesuai dengan kenyataan.¹³

Kejujuran dalam kata-kata juga dalam tindakan, sebagai orang yang melakukan

suatu tindakan, tentu sesuai dengan apa yang ada dalam pikirannya. Tidak dikatakan bahwa seseorang yang melakukan *riya* bukanlah orang yang jujur, karena dia telah mengungkapkan sesuatu yang berbeda dari apa yang dia sembunyikan (dalam pikirannya). Demikian juga, seorang munafik tidak dikatakan sebagai orang yang jujur, karena ia menunjukkan dirinya sebagai manusia persatuan, sedangkan yang sebaliknya adalah benar. Kejujuran adalah sifat penting bagi Islam. Salah satu pilar akidah Islam adalah kejujuran. Kejujuran adalah permata bagi orang-orang yang berbudi luhur dan terkenal. Karena itu, kejujuran sangat dianjurkan untuk dimiliki oleh setiap umat Nabi Muhammad.

11. Nilai Pendidikan Sabar

Menurut Al-Imam Ahmad, kata sabar disebutkan dalam al-Quran di tujuh puluh tempat. Menurut ulama *ijma*, kesabaran adalah kewajiban dan sehat tentang iman. Signifikan, karena ada dua bagian keimanan; setengahnya sabar dan setengahnya puas. Jawabannya disebutkan dalam al-Qur'an dalam enam belas versi:

- a) Perintah sabar.
- b) Larangan melakukan sebaliknya, pujian terhadap pelakunya.
- c) Keharusan sabar karena Allah mencintainya.
- d) Allah bersama orang-orang yang sabar, dan ini merupakan kebersamaan secara

¹³ A. Tabrani Rusyan, *Pendidikan Budi Pekerti* (Jakarta: Inti Media Cipta Nusantara, 2006).

khusus, yang berarti menjaga, melindungi dan menolong mereka, bukan sekedar kebersamaan secara umum.

Sabar menurut pengertian bahasa adalah menahan atau bertahan. Jika dikatakan, "*Qutla Fulan Shabran*", artinya fulan terbunuh karena hanya bertahan. Jadi sabar artinya menahan diri dari rasa gelisah, cemas dan amarah; menahan lidah dari keluh-kesah; menahan anggota tubuh dari kekacauan.

Ada tiga jenis kesabaran: kesabaran dalam ketaatan kepada tuhan, kesabaran dalam ketidaktaatan kepada tuhan, dan kesabaran dalam cobaan tuhan. Dua tipe pertama adalah kesabaran terkait dengan tindakan yang diinginkan, dan yang ketiga tidak ada hubungannya dengan tindakan yang diinginkan. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, kesabaran Yusuf dengan rayuan tuannya lebih sempurna daripada kesabarannya ketika dia ditempatkan di sumur oleh saudara-saudaranya, ketika dia dijual, dan ketika dia terpisah dari ayahnya. Karena hal-hal ini terjadi atas kehendaknya, jadi tidak ada pilihan bagi pelayan kecuali untuk dengan sabar menerima musibah, tetapi kesabaran yang benar-benar dia inginkan dan perjuangkan ketika dia menghadapi rayuan istrinya, kesabaran berjuang nafsu, jauh lebih sempurna dan utama, terutama karena ada banyak faktor yang sebenarnya mendukung untuk

memenuhi rayuan ini, seperti kondisinya masih unik dan muda, karena orang muda lebih mudah tergoda oleh rayuan, kondisinya terasing, jauh dari kota asalnya, dan orang-orang yang jauh dari kota asalnya tidak terlalu malu, statusnya sebagai budak dan budak tidak peduli sebanyak sebagai orang bebas, status istri tuan dia cantik, dihormati dan penuh hormat, tanpa ada orang yang telah melihat tindakannya dan ingin melakukan hal yang sama dengannya. Apalagi ada ancaman, kalau dia tidak taat, dia akan dijebloskan ke penjara dan dihina. Meski begitu, ia tetap sabar dan lebih peduli dengan apa yang ada pada Allah.¹⁴

Kesimpulan

Pemikiran Abu Bakar Al-Markhum Muhammad Syato' tentang karakter dalam kitab *Kifayatul Atqiya' Wa Minhaju Asfiya'* adalah taubat, qana'ah, zuhud, tawakal, ikhlas, uzlah, menjaga waktu, menjaga lisan, Kerja keras, Kejujuran, Sabar. Kesemuanya berorientasi pada pembinaan akhlak yang holistik yakni akhlak yang menyeluruh, meliputi akhlak kepada Allah Swt (*habl min al Allah*), diri sendiri dan orang lain (*habl min al-nas*). Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Kifayat al-Atqiya* dengan pendidikan agama Islam

¹⁴ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Madarijus-Salikin Manazili Iyyaka Na 'budu Wa Iyyaka Nasta 'in* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, n.d.).

kontemporer adalah menggunakan
pendekatan pembiasaan.

Daftar Pustaka

- A. Tabrani Rusyan. *Pendidikan Budi Pekerti*.
Jakarta: Inti Media Cipta Nusantara,
2006.
- A Mustofa. *Akhlak Tasawuf*. Bandung:
Pustaka Setia, 2005.
- Al-Jawi, Muhammdad Nawawi. *Nashaihul
Ibad*. Jakarta: Darul Kutub Islamiah,
2010.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus
Besar Bahasa Indonesia*, 2008.
- Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. *Madarijus-Salikin
Manazili Iyyaka Na'budu Wa Iyyaka
Nasta'in*. Jakarta Timur: Pustaka Al-
Kautsar, n.d.
- Muhammad Abdul Jawwad. *Menjadi
Manajer Sukses*. Jakarta: Gema Insani,
2004.
- Sayyid Abi Bakar Ma'ruf Bissayyid Bakar
Al-Makiy Ibn As-sayid Muhammad
Syattodimyati. *Kifayatul Atqiya' Wa
Minhajul Asfiya'*, n.d.